

LANDASAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER

¹Husen Ali Badri

² Aan Hasanah

³ Bambang Samsul Arifin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹husenalibadri707@gmail.com, ²aanhasanah@uinsgd.ac.id,

³bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Karakter merupakan watak dan kepribadian seseorang yang diperoleh dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sikap, watak dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan konsep pendidikan karakter secara ideal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan menggunakan studi literature. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa karakter merujuk pada sifat, kebiasaan, akhlak atau kepribadian individu yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini menjadi dasar pandangan, pemikiran, sikap dan tindakan. Ada beberapa landasan yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter, diantaranya yaitu landasan ontology, epistemology dan aksiologi. Pendidikan karakter ini perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini dan dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga masyarakat luas.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter, teori, landasan.

ABSTRACT

Character is a person's character and personality which is obtained from the results of internalizing various policies that are believed and as a basis for perspective, thinking, behaving and acting. In the context of Islamic education, character has a very important role in the development of students. Character education aims to develop the attitudes, character and character of students. Therefore, the purpose of writing this article is to ideally describe the concept of character education. The approach used in this study is descriptive-qualitative using literature studies. The results of this study found that character refers to the nature,

habits, character or personality of individuals formed through the internalization of various policies which are believed to be the basis of views, thoughts, attitudes and actions. There are several foundations that form the basis of character education, including the foundations of ontology, epistemology and axiology. This character education needs to be instilled in students from an early age and carried out continuously, starting from the family environment, schools to the wider community.

Keyword: Education, character, theory, foundation.

PENDAHULUAN

Kualitas implementasi pendidikan karakter pada sebuah lembaga pendidikan formal telah menjadi suatu tuntutan yang disampaikan oleh masyarakat luas. Hal ini dikarenakan bahwa telah terjadi fenomena social yang terjadi di masyarakat dan terus mengalami perkembangan yang signifikan. Fenomena yang terjadi belakangan ini yakni telah terjadinya degradasi moral yang terjadi di kalangan para pelajar atau remaja sebagai akibat dari kemerosotan akhlak yang terjadi, seperti tawuran antar pelajar yang menyebabkan kerugian bahkan sampai menghilangkan nyawa seseorang. Fenomena tersebut sangatlah mengkhawatirkan kita semua terutama para praktisi pendidikan yang belum menemukan solusi yang signifikan dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Sering kita saksikan di berbagai media baik cetak maupun online yang mengabarkan tentang kenalan remaja terutama di kota-kota besar. Maka lembaga pendidikan terutama formal haruslah hadir dalam mengatasi persoalan tersebut dengan mewadahi para generasi muda dalam membina akhlak mereka dalam membentuk perilaku peserta didik dengan meningkatkan eksistensi pendidikan karakter.

Dalam hal ini (Hasanah, 2012: 48) memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk terus-menerus menanamkan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus-menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya dan falsafah negara yang diinternalisasikan oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk perilaku karakter.

Dari pengertian di atas, bahwa seharusnya pendidikan karakter harus ditanamkan dan dikembangkan secara konsisten kepada peserta didik mulai dari usia lahir sampai dewasa agar terbentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama, budaya dan tujuan negara. Ini

menandakan bahwa negara harus hadir dan memberikan solusi dalam menyelesaikan semua persoalan bangsa dengan baik termasuk persoalan kemerosotan moral generasi muda.

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter merupakan sebuah topik yang sedang hangat diperbincangkan dan diperdebatkan oleh banyak kalangan, karena pendidikan karakter yang dicanangkan oleh negara diharapkan dapat memberikan solusi terhadap semua fenomena social yang muncul. Dalam sebuah proses pendidikan, peserta didik diharapkan dapat menaati semua peraturan dan tata cara yang berlaku di masyarakat. Dalam sebuah pembelajaran itulah semua peserta didik akan memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan adalah sebuah pondasi yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa dan perkembangan intelektual keilmuan. Dengan intelektual itulah kepribadian dan karakter suatu bangsa akan terbentuk.

Sejumlah kasus kekerasan di Indonesia akhir-akhir ini dalam berbagai dimensi, ada yang berlatar politik, ekonomi, agama dan lain-lain. Fenomena social tersebut sangat mengkhawatirkan, sebab diikuti pula dengan berbagai degradasi moral yang terjadi dalam lingkup yang bervariasi. (Hasanah, 2012 b). Dengan adanya media social, semua hal dapat diperoleh secara mudah dan cepat, termasuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar. Selain itu juga, adanya internet, para pelajar dapat mengakses dengan mudah situs-situs yang membawa pada perilaku negative seperti video porno, kekerasan, pembunuhan dan sebagainya.

Jika sumber daya manusia (SDM) ingin terbentuk dengan kuat dan baik, maka pendidikan karakter haruslah diterapkan pada peserta didik. Pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, karena itu merupakan pembentuk suatu kepribadian seseorang. Oleh sebab itulah, hendaknya semua elemen baik lembaga formal maupun non formal dapat memberikan perhatian khusus akan hal tersebut. Dalam sebuah rancangan besar yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010), bahwa pembentukan kepribadian pada individu dalam segi psikologis, social dan budaya yaitu fungsi dari semua potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang berlangsung sepanjang hidup. Dalam rancangan Kemendiknas tersebut, bahwa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat pada setiap peserta didik harus dikembangkan menjadi sebuah perilaku nyata yang membawa prestasi dan manfaat bagi orang lain. Semua kepribadian baik dari segi psikologi, social dan budaya merupakan potensi yang besar dalam mengatasi semua

persoalan yang ada. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social- kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (Intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). (Hasanah, 2013: 47).

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan penelitian kajian kepustakaan atau literature (Library research). Data primer yang dihasilkan sebagai sumber penelitian dan data penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini yang membahas tentang berbagai masalah sebagai kajian teoretis. Selain itu juga berbagai media elektronik lainnya seperti internet dan sebagainya sebagai penguat dalam penelitian tersebut. Dalam hal teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu secara deduktif dengan cara menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori Pendidikan Karakter

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama baik segi kehidupan individu, masyarakat dan bangsa yang selalu berlandaskan ajaran dan keyakinan agama. Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang dikembangkan berdasarkan sumber agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Ajaran agama juga memuat juga nilai-nilai politik yang harus dikembangkan. Selain sumber agama, sumber lain yang tak kalah pentingnya yaitu Pancasila sebagai sebuah falsafah negara. Pancasila memuat berbagai prinsip kehidupan nasional dan kehidupan negara. Selain itu juga nilai-nilai budaya dan nilai-nilai universal sebagai sumber ketiga dalam pendidikan karakter.

Landasan Ontologi, pendidikan karakter didasari oleh beberapa landasan: Pertama, tujuan. Karakter positif dapat dibangun oleh pendidikan karakter yang baik. Pembentukan kepribadian yang baik dapat dilakukan dengan pengembangan pendidikan moral yang tulus. Pendidik haruslah tulus dan ikhlas dalam mendidik dan membimbing semua peserta didik agar memiliki moral yang baik. Karena dengan ketulusan yang baik akan menghasilkan

tujuan yang baik pula. Kedua, peserta didik. Pendidikan karakter hendaknya dapat mengakomodasi terhadap semua peserta didik dengan latar belakang yang berbeda dan beragam. Ini menandakan bahwa pendidikan karakter haruslah bersifat multicultural dalam membentuk pribadi peserta didik. Dalam pendidikan tersebut tidak boleh memandang perbedaan baik dari suku, agama dan ras. Ketiga, pendidik. Diharapkan seorang pendidik harus memiliki inovasi dalam merancang pembelajaran di kelas agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Karena seorang pendidik yang memiliki inovasi dalam pembelajaran akan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian peserta didik dan mudah beradaptasi. Keempat, alat pendidikan. Pembelajaran akan berhasil tidak hanya ditentukan oleh factor kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga didorong oleh factor lain yakni alat pendidikan. Guru yang baik sebaiknya selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas diri dan pembelajaran. Selain itu juga pendidik sebaiknya selalu mengikuti perkembangan zaman dalam memperbaharui system dan metode pengajaran. Kelima, lingkungan. Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan merupakan tempat dalam berinteraksi secara social bagi peserta didik, ia akan mencontoh dan meniru dalam terhadap apa yang ia lihat di sekitarnya.

Landasan Epistemologi, pendidikan karakter memiliki landasan epistemologi yang terdiri dari syarat dan perangkat yang mendukungnya, yaitu:

Moral Knowing William Kilpatrick dalam (Febrianty, 2020) menyebut salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing). Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

(1) Kesadaran moral (moral awares); (2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values); (3) Penentuan sudut pandang (perspective taking); (4) Logika moral (moral reasoning); (5) Keberanian mengambil menentukan sikap (decision making); dan (6) Pengenalan diri (self knowledge). Elemen-elemen ini harus dimiliki dan diajarkan oleh pendidik pada peserta didiknya. Manusia telah diberi anugrah oleh Allah dengan kemampuannya intelektualitas yang luar biasa. Manusia diperintahkan untuk berfikir, karena manusia dibekali oleh akal sehingga manusia dapat meningkatkan kapasitas intelektualitasnya. Dengan kemampuan berfikir tersebut, manusia dapat membedakan hal-

hal yang baik dan buruk. Manusia diperintahkan untuk mengembangkan kecerdasan pengetahuan yang luas dan mendalam, agar mereka memiliki kearifan dan kebijaksanaan dalam berfikir dan bertindak.

Dalam Islam, orang yang memiliki karakter yang sempurna terdapat dalam diri nabi Muhammad SAW, salah satunya sifat yang dimiliki yaitu jiwa fathanah. Menurut (Majid, 2011) mengemukakan bahwa karakteristik yang terkandung dalam jiwa fathanah adalah: 1) Mereka tidak hanya menguasai dan terampil dalam melaksanakan profesinya, tetapi juga sangat berdedikasi dan dibekali hikmah kebijakan, 2) Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam segala hal, khususnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan dirinya, 3) Mereka terus memiliki motivasi yang sangat kuat untuk belajar dan selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami, 4) Mereka bersikap proaktif dengan memberikan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar, 5) Mereka sangat mencintai Tuhannya, dan karenanya selalu mendapatkan petunjuk darinya, 6) Mereka selalu menempatkan dirinya menjadi insan yang dapat dipercaya sehingga mereka tidak mau ingkar janji, 7) Selalu ingin menjadikan mereka sebagai teladan, 8) Mereka selalu menaruh cinta terhadap orang lain sama halnya dia mencintai dirinya sendiri, 9) Mereka memiliki kedewasaan emosi, tabah dan tidak mengenal katamenyerah, 10) Mereka memiliki jiwa yang tenang, 11) Mereka memiliki tujuan atau arah yang jelas, dan 12) Mereka memiliki sifat untuk bersaing secara sehat.

Moral Loving atau Moral Feeling

Peserta didik yang baik tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang baik dan mahir dalam bidangnya, tapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat (Naim, 2021). Sikap moral atau karakter mulia menunjukkan kompetensi seorang profesional yang melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab. Moral feeling tersebut haruslah melekat pada diri seorang pendidik dan peserta didik. Moral loving dapat menguatkan aspek emosional peserta didik untuk menjadi manusia dengan kepribadian yang mulia. Diantara aspek emosional yang terkait dengan sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik yaitu kesadaran akan identitas, kepercayaan atau penghargaan diri, kepaan terhadap orang lain, pengendalian diri dan kerendahan hati.

Dalam hal ini, ketika peserta didik mampu merespon suatu perintah, maka secara tidak langsung itu menunjukkan bahwa ia telah mempunyai kekuatan spiritual dalam

membentengi tindakannya terhadap segala hal yang dihadapinya. Ia berkeyakinan bahwa tindakan tersebut merupakan perintah Tuhan yang wajib dijaga. Dengan demikian ia dapat merasakan getaran dalam hatinya terhadap apa yang ia lakukan.

Moral Doing atau Acting

Sejak lahir manusia dibekali fitrah untuk selalu membutuhkan orang lain. Seseorang tidak akan bisa bertahan hidup dan berkembang tanpa bantuan dan kehadiran orang lain. Manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kehidupannya. Seorang filsuf barat mengatakan "cogito ergo sum" yang berarti saya berpikir, maka saya ada. Jika kita katakan "saya ada karena saya bermanfaat bagi orang lain". Ini menandakan bahwa seseorang haruslah memberikan manfaat hidupnya bagi orang lain, maka dengan begitu orang lainpun akan melakukan hal yang sama sebagai timbal balik akan hal tersebut. Dalam konsep Islam, ini tergambar dalam sabda nabi Muhammad SAW: "Kamu tidaklah beriman sehingga kamu dapat mencintai orang lain sebgaimana kamu mencintai diri kamu sendiri". Ini mempunyai makna bahwa hidup kita haruslah memberikan manfaat bagi orang lain baik terhadap sesama maupun terhadap negara. Dalam sabda nabi Muhammad di atas menggambarkan bahwa jika kita mencintai diri sendiri, maka hendaklah kita mencintai orang lain. Karena dengan begitu orang lainpun akan mencintai dan menyayangi kita. Jika kita telah melakukan hal tersebut akan terjadi harmonisasi dalam kehidupan, serta terjadinya simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter tidaklah bisa dibeli dan diwariskan kepada orang lain, karena ia merupakan sifat bawaan seseorang. Karakter bukanlah sebuah benda materi, melainkan ilmu kehidupan yang harus ada pada diri seseorang dalam mengarungi jalan kebenaran. Ketiga pilar itulah (moral nowing, moral loving dan moral doing) harus dimiliki oleh peserta didik khususnya karena saling berhubungan satu sama lain.

Kajian Teoritis Pendidikan Karakter

Menurut (Budiyanto, 2013), pendidikan merupakan persiapan dan pertumbuhan individu manusia yang berlangsung secara berkelanjutan dari lahir hingga meninggal dunia. Dalam hal ini, aspek-aspek yang harus dipersiapkan agar pendidikan karakter ini dapat

berkembang meliputi aspek badan, akal dan rohani yang saling berkaitan dan memberikan manfaat satu sama lain. Dengan pendidikan karakter tersebut, diharapkan peserta didik dapat diarahkan menjadi manusia yang berguna dan berdaya bagi dirinya dan masyarakat serta dalam memperoleh kehidupan yang sempurna.

Menurut Kemendikbud, karakter merupakan watak, tabiat dan akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Secara etimologi karakter mempunyai beberapa makna yaitu: kharacter (Latin) yang berarti instrument of marking (tanda sebuah instrument), charessein (Prancis) yang berarti to engrave (mengukir), watek (Jawa) yang berarti ciri wanci. Kata watak berarti sifat bawaan seseorang yang ada sejak lahir yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku, budi pekerti, perangai dan tabiat seseorang.

Menurut (Wynne, 1991) kata karakter ini berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti to mark (menandai) dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.

Suyanto dalam Syamsul Kurniawan memberikan definisi bahwa karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pribadi yang memiliki karakter yang baik adalah individu yang dapat membuat sebuah keputusan dan dapat mempertanggungjawabkan terhadap semua keputusan yang telah ia buat.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan tabiat, watak dan kahlak seseorang yang ada sejak lahir dalam menumbuhkembangkan cara berfikir dan bertindak serta mampu bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. Karakter merupakan manifestasi kualitas seseorang dalam menggambarkan keterikatannya dalam mantaati nilai-nilai ajaran agama, budaya, etika moral. Selain itu juga berani menegakkan kebenaran terhadap berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi. Orang yang tidak memiliki dan tidak berpegang pada nilai-nilai ajaran agama, budaya dan etika maka orang tersebut memiliki karakter yang jelek.

Dalam bahasa Arab, karakter dapat diartikan sebagai “akhlak”. Akhlak merupakan sebuah kebiasaan dan kasadaran yang dalakukan secara alami dan sontan tanpa rekayasa. Dalam kitab Ihya’ Ulumiddiin, Imam Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat

yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan secara mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang berlebihan.

Pijakan pendidikan karakter yang merupakan karakter dasar manusia haruslah bersumber dari nilai moral universal agama yang bersifat absolut yang biasa disebut sebagai the golden rule. Jika seseorang berpijak pada nilai-nilai dasar karakter tersebut, maka pendidikan karakter akan memiliki tujuan yang pasti. Namun sebaliknya, jika tidak dapat berpijak pada nilai-nilai dasar itu maka pendidikan karakter tidak akan pernah tercapai

Menurut para psikolog, beberapa nilai karakter dasar yang dimaksud yakni cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (termasuk alam raya dan seisinya), tanggung jawab, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi dan cinta damai serta cinta persatuan (Asmani, n.d.)

Dalam hal ini, pemerintah melalui Kemendiknas mengidentifikasikan 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Kemdiknas, 2011)

Dengan adanya pendidikan karakter, nilai jati diri bangsa yang dibalut dengan nilai-nilai budaya luhur yang bersumber dari kearifan lokal yang berkembang di Indonesia dapat dijaga dengan baik. Di dalam kearifan lokal (local wisdom) terkandung berbagai macam nilai, diantaranya nilai pluralitas, toleransi dan gotong royong. Namun seiring dengan berjalannya waktu, muncullah hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling menyalahkan satu sama lain dan menganggap dirinyalah yang paling benar.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan berbagai komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan serta tindakan-tindakan dalam melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat dan warga negara.

Tujuan Pendidikan Karakter

Diantara tujuan pendidikan karakter yaitu memberikan fasilitas dalam menguatkan dan mengembangkan suatu nilai sehingga mewujudkan dalam sebuah perilaku peserta didik baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah (sampai lulus sekolah). Proses pendidikan ini dapat menguatkan pada upaya sebuah pembinaan terhadap refleksi terhadap proses dan dampak pembiasaan yang dilakukan di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini berpengaruh terhadap proses pendidikan yang dilakukan kontekstual.

Selain itu, tujuan dari pendidikan karakter juga untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dalam mengarahkan pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara terpadu dan seimbang sesuai dengan standar lulusan lembaga pendidikan. Dengan pendidikan karakter ini, peserta didik hendaknya mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan kemampuan pengetahuannya dalam mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan karakter akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang berperilaku baik dan tangguh dalam menjalani kehidupannya.

Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, Standar kualitas pendidikan karakter (character education quality standards) merekomendasikan 11 prinsip yang harus dilakukan, yaitu: 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses, 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa, 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama, 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, 11) Mengevaluasi karakter

sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru- guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Islam sebagai Konsep Pendidikan Karakter

Pemahaman konsep tentang manusia yang memiliki dimensi jasmani, rohani dan naluri serta konsep fitrah yang menekankan keanekaragaman sebenarnya telah ada pada ajaran Islam. Dalam konsep tersebut dikembangkan teori tentang pendidikan karakter yang berpusat pada pengembangan keragaman individu seseorang. Bahwa manusia mulai dari jasmani memiliki anggota tubuh yang lengkap dengan fungsi yang sangat luar biasa, begitupun dengan fungsi rohani atau jiwa yang terdapat dalam diri manusia.

Dalam Islam, ada beberapa konsep tentang pendidikan karakter dalam mendidik anak. Salah satu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepribadian, sikap dan perilaku peserta didik adalah melalui pendidikan akhlak. Secara metodologi, pendidikan akhlak terus semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, waktu dan tempat. Namun secara lebih luas dan substansial, bahwa pendidikan akhlak secara teologi merupakan syariat agama yang diperintahkan Allah SWT kepada umat-Nya. Jadi pendidikan akhlak ini bukan hanya sekedar tuntutan zaman, tapi merupakan sebuah kewajiban orang yang beragama dalam mendidik dan mengajarkan akhlak mulia kepada generasi selanjutnya, walaupun penerapannya menyesuaikan dengan waktu dan tempat. Pendidikan akhlak merupakan pencapaian derajat yang paling tinggi untuk memperoleh derajat kemuliaan, karena nabi Muhammad SAW diutus untuk menyemournakan akhlak yang mulia. Oleh karena itulah, banyak para ulama dan cendekiawan muslim merumuskan pendidikan akhlak ini dengan berbagai pendekatan.

Menurut (Mansur, 2009) akhlak sering dimaknai sebagai budi pekerti, kesusilaan dan sopan santun. Dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai moral dan etika. Seseorang dikatakan sempurna jika mempunyai akhlak yang mulia dan menghindari akhlak yang tercela. (Matta, 2006) menjelaskan bahwa akhlak adalah sikap mental yang terakar dalam diri individu dan tercermin dalam tindakan dan perilaku yang konsisten, alami, dan spontan. Sifat tersebut ada pada diri peserta didik melalui nilai dan pemikiran sebelumnya.

(Alim, 2011) menjelaskan bahwa akhlak dapat dikategorikan sebagai suatu perbuatan atau sikap apabila memenuhi beberapa kriteria berikut: 1) perbuatan tersebut sudah menjadi

bagian dari kepribadian seseorang; 2) perbuatan dilakukan dengan mudah tanpa perlu pemikiran yang mendalam; 3) perbuatan tersebut tidak dipaksakan oleh faktor eksternal; dan 4) perbuatan dilakukan dengan niat yang serius, bukan sekadar main-main.

Pada hakikatnya, akhlak melibatkan adanya perpaduan antara aspek jasmani dan rohani. Jika perilaku seseorang sejalan antara keadaan lahiriah dan batiniahnya maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini, akhlak mempunyai kaitan yang sangat erat dengan hati. Dalam Islam, pencapaian akhlak mulia dapat dicapai melalui pembersihan hati. Akhlak mulai akan terhalang oleh hati yang kotor melalui penyakit yang bersemayam dalam dirinya.

Akhlak adalah sifat dan sikap yang tertancap dan melekat dalam diri seseorang, sehingga apapun yang dilakukannya akan spontanitas dan cepat dilakukan tanpa adanya unsur kepura-puraan. Jika dicontohkan, misalnya seseorang menyumbangkan harta karena terpaksa atau karena ingin mendapat pujian dari orang lain, maka hal tersebut bukanlah dikatakan sebagai seorang yang dermawan yang merupakan perilaku sejati. Tapi hendaknya ia menyumbangkan hartanya semata-mata ikhlas karena Allah SWT tanpa mengharapkan balasan atau pujian dari perbuatannya itu, ia menganggap bahwa selayaknyalah orang yang karya bersifat dermawan dalam membantu saudaranya yang sedang ditimpa kesusahan. Sifat yang telah melekat dan meresap dalam jiwanya akan menimbulkan perbuatan yang mudah dan tanpa membutuhkan pertimbangan yang berlebihan. (Mustofa, 2014) mengatakan bahwa akhlak bukan hanya sekedar perbuatan, tapi merupakan sebuah cerminan dari dimensi jiwa seseorang. Akhlak merupakan sesuatu yang bersifat abstrak atau kejiwaan, sedangkan bentuknya dinamakan tindakan atau perilaku. Oleh karena itu akhlak merupakan sumber dari tindakan yang terlihat dari diri seseorang. Dalam hal ini, akhlak dapat diukur melalui sikap dan hubungannya dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak itu mempunyai dua kriteria, yaitu harus mengakar dalam jiwa dan timbul secara alamiah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Melalui dua kriteria tersebut, sebuah amal atau perbuatan memiliki keterhubungan yang saling terkait satu sama lain. Akhlak merupakan keadaan atau kondisi jiwa yang memiliki berbagai potensi yang mampu memunculkan dan memberikan pengaruh pada orang tersebut. Dengan demikian, akhlak diistilahkan sebagai keadaan jiwa dan pembentukan bathiniah seseorang.

Dalam pendidikan karakter melalui pendekatan akhlak ini, sumber ajaran Islam berperan sangat penting sebagai sebuah nilai dalam perilaku seseorang. Jika kita membahas tentang berbagai nilai pada pendidikan karakter ini, nilai tersebut haruslah diajarkan dan dipraktekkan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai tersebut haruslah dapat disepakati oleh semuanya dan berlaku secara umum sebagai nilai yang baik dalam membentuk karakter peserta didik dalam sebuah masyarakat dan bangsa. Nilai-nilai yang dipaparkan tersebut harus mempunyai sifat direktif (jiwa memimpin) disebabkan agar dapat mengarahkan pada perilaku terpuji, bertanggung jawab dan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Karakter merupakan individu yang dibentuk melalui proses internalisasi berbagai kebijakan yang dipercaya dan dapat digunakan sebagai sebuah pandangan, pemikiran, sikap dan tindakan. Pendidikan karakter mempunyai tiga landasan utama sebagai pendekatannya, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak merupakan pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan akhlak ini mempunyai tujuan agar dapat menumbuhkembangkan sikap dan kepribadian seorang peserta didik sejak usia dini. Pendidikan karakter ini terus berkembang pesat secara metodologi maupun implementasi mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan karakter haruslah terus dipupuk dan ditumbuhkembangkan secara terus-menerus karena hal itu akan menentukan keberhasilan tujuan tersebut. Hal tersebut dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga, lalu lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat secara luas agar pencapaian cita-cita pendidikan nasional dapat terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2011). Pendidikan agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Rosdakarya.
- Arifin, B. S. (2018). Membangun Karakter Pada Anak Usia Prasekolah. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.2163>
- Asmani, J. (n.d.). Ma'mur. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Budiyanto, M. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ombak.

- Fattah, A., Syairozi, M. I., & Rohimah, L. (2021). "YOUTH CREATIVE ENTREPRENEUR EMPOWERMENT (YOUTIVEE)": Solutions for Youth to Contribute to the Economy and Reduce Unemployment. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(3), 1689-1697.
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Mahyani, A., & Saepurahman, A. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 725–736.
- Hasanah, A. (2012). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat minoritas (Studi atas kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy Banten). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 209–228.
- Kemdiknas, T. P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Kemendiknas.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Belajar.
- Matta, M. A. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Al-I'tishom Cahaya Uma.
- Mustofa. (2014). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Permana, H., Fauzi, I. A. H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 41–55. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/5339>
- Syairozi, M. I. (2017). Percepatan Pengurangan Kemiskinan Sektor Pertanian di Kabupaten Malang. In *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama* (pp.145-155).
- Wynne, B. (1991). *Knowledges in context*. *Science, Technology, & Human Values*, 16(1), 111–121.